

PENGARUH TINGKAT HUNIAN HOTEL, JUMLAH WISATAWAN, DAN JUMLAH OBJEK WISATA TERHADAP PENDAPATAN SEKTOR PARIWISATA DI KOTA SEMARANG TAHUN 2000-2020

Devina Amelia* dan Fitri Arianti

Departemen Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomika dan Bisnis,
Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

*Corresponding Email: devinaamelia@students.undip.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the income of the tourism sector through the factors that can influence it, namely the hotel occupancy rate, the number of tourists, and the number of tourist objects as independent variables on the income of the tourism sector in Semarang City in 2000-2020. Sources of data used are secondary data obtained from documentation. The data analysis technique used multiple linear regression analysis. The results of the study obtained a coefficient of determination of 0.193, meaning that the hotel occupancy rate, the number of tourists, and the number of tourist objects can explain the variation in tourism sector income by 19.3 percent. The results of the hypothesis test obtained that hotel occupancy has a significant effect on tourism sector income, the number of tourists has no significant effect on tourism sector income, and the number of tourist objects has no significant effect on tourism sector income.

Keywords: Hotel Occupancy Rate, Number of Tourists, Number of Tourism Objects, and Tourism Sector Income.

 <https://doi.org/10.14710/djoe.37939>



[This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license](#)

PENDAHULUAN

Pendapatan sektor pariwisata merupakan pendapatan yang diperoleh suatu daerah melalui kegiatan pariwisata yang dipungut melalui pajak dan retribusi seperti retribusi objek rekreasi dan olahraga, pajak hotel dan restoran, pajak hiburan, dan lainnya dengan satuan rupiah. Sektor pariwisata menjadi salah satu sektor yang mendapat prioritas utama saat ini sebagai upaya untuk memperbaiki struktur ekonomi suatu daerah, serta dapat meningkatkan kemandirian serta daya saing. Pendapatan daerah dari sektor pariwisata diharapkan mampu memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap Pendapatan Asli Daerah. Keberhasilan dalam mengembangkan sektor pariwisata artinya akan dapat meningkatkan peran sektor tersebut dalam pendapatan daerah, dimana kegiatan kepariwisataan menjadi komponen utamanya (Ibrianti, 2019).

Kota Semarang merupakan salah satu kota besar dan juga sebagai ibukota dari Provinsi Jawa Tengah, dan memiliki lokasi yang strategis sehingga mudah diakses oleh orang dari daerah manapun, karena bisa diakses dengan berbagai mode

transportasi baik darat, laut, dan juga udara. Kota Semarang dekat dengan daerah wisata seperti Kabupaten Semarang, Magelang, Temanggung, Solo, Wonosobo, dan Yogyakarta. Kota Semarang menjadi salah satu destinasi wisata yang tidak hanya menyediakan wisata alam saja melainkan juga wisata religi, sejarah, dan wisata belanja. Kota Semarang juga memiliki kuliner khas yang banyak diminati seperti Bandeng presto, Lumpia, Wingko babat, dan lainnya (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, 2022).

Pemerintah Kota Semarang mempunyai perencanaan yang matang untuk membangun kotanya menjadi lebih besar dan berkembang. Pada pelaksanaan pembangunan kota akan membutuhkan dana yang tidak sedikit, sehingga Pemerintah Kota Semarang harus berupaya mengembangkan anggarannya melalui Pendapatan Asli Daerah (PAD), dimana salah satunya bersumber dari sektor pariwisata. PAD menjadi bagian yang sangat penting dalam upaya pembangunan bagi Kota Semarang, sehingga jika PAD dapat diterima semakin besar, maka tidak akan ada kendala dalam pembangunan di Kota Semarang.

Sektor pariwisata di Kota Semarang sendiri sebagai salah satu sektor yang masih terus berkembang. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya objek wisata yang ada di Kota Semarang dan bisa dikunjungi oleh wisatawan, antara lain Kota Lama, Lawang Sewu, Simpang Lima, Pantai Marina, Sam Poo Kong, serta wisata lainnya. Adanya objek wisata yang menarik di Kota Semarang diharapkan dapat menarik minat wisatawan baik domestik maupun mancanegara untuk berkunjung ke Semarang. Dikutip dari (www.semarangkota.go.id) Kota Semarang menduduki peringkat ke-4 pariwisata terbaik di Indonesia dalam even *Yokatta Wonderful Indonesia Tourism Award* Tahun 2018 dan sebagai *ASEAN Clean Tourist City Standard 2020-2022* dalam *ASEAN Tourism Forum* yang digelar di Brunai Darussalam. Penghargaan yang didapat Kota Semarang diharapkan mampu untuk meningkatkan jumlah wisatawan sehingga akan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah dari sektor pariwisata. Pendapatan sektor pariwisata Kota Semarang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa besarnya pendapatan sektor pariwisata dari Kota Semarang selama tahun 2000 sampai 2020 mengalami fluktuasi. Peningkatan paling besar terjadi pada tahun 2005 dimana peningkatan nilai pendapatan sebesar 207,78%, sedangkan penurunan paling besar terjadi pada tahun 2020 dengan nilai sebesar -93,46%. Pada tahun 2020, pendapatan sektor pariwisata mengalami penurunan yang sangat signifikan, hal ini disebabkan karena adanya pandemi Covid-19.

Pendapatan Asli Daerah dikelompokkan menjadi empat jenis pendapatan, yaitu pajak daerah, pajak kabupaten/kota, retribusi daerah dan lain lain PAD yang sah (Halim dan Kasufi 2012). Mengenai retribusi daerah di dalam PAD, Kota Semarang yang memiliki sumber daya alam dapat memanfaatkan potensi pariwisata sebagai sumber pajak/ retribusi daerah. Berikut kontribusi pendapatan sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Pendapatan Sektor Pariwisata Kota Semarang Tahun 2000-2020

Tahun	Pendapatan Sektor Pariwisata (Rp)	Perubahan (%)
2000	14,697,505,540	
2001	19,397,246,000	31.98
2002	20,899,806,137	7.75
2003	30,567,891,653	46.26
2004	8,195,136,177	-73.19
2005	25,223,274,051	207.78
2006	42,698,798,956	69.28
2007	45,763,368,951	7.18
2008	50,595,734,791	10.56
2009	55,148,335,851	9.00
2010	65,767,643,499	19.26
2011	78,344,794,420	19.12
2012	87,978,572,590	12.30
2013	95,163,316,629	8.17
2014	63,274,632,971	-33.51
2015	18,157,756,234	-71.30
2016	18,656,657,836	2.75
2017	29,076,280,548	55.85
2018	30,351,402,892	4.39
2019	43,080,114,117	41.94
2020	2,817,333,700	-93.46

Sumber: Semarang dalam Angka (diolah), 2021

Tabel 1.2 Kontribusi Pendapatan Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Semarang Tahun 2014-2020

Tahun	Pendapatan Sektor Pariwisata (Rp)	PAD Kota Semarang (Rp)	Kontribusi (%)
2014	63,274,632,971	930,557,133,513	6.80
2015	18,157,756,234	1,057,679,741,470	1.72
2016	18,656,657,836	1,491,645,900,065	1.25
2017	29,076,280,548	1,791,886,378,674	1.62
2018	30,351,402,892	1,821,274,103,250	1.67
2019	43,080,114,117	2,006,333,418,588	2.15
2020	2,817,333,700	1,947,490,659,665	0.14

Sumber : Semarang dalam Angka (diolah), 2021

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai kontribusi dari pendapatan sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah mengalami fluktuasi. Dalam lima tahun terakhir kontribusi tertinggi yang dicapai pada tahun 2004 sebesar 6,80 persen, pada tahun-tahun setelahnya nilainya turun dan kurang dari 5 persen. Nilai kontribusi dari pendapatan sektor wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Semarang juga masih sangat kecil, karena nilainya masih berada jauh dibawah 10 persen. Hal ini menunjukkan sektor pariwisata belum bisa memberikan kontribusi yang maksimal terhadap pendapatan asli daerah karena pendapatan sektor pariwisata disetiap tahunnya mengalami fluktuasi.

Berbagai potensi dan produk pariwisata yang ada ditambah dengan ketersediaan fasilitas penunjang pariwisata yang memadai seperti penginapan, fasilitas rekreasi, dan akomodasi merupakan aset pariwisata yang besar dan dapat menjadi faktor dalam pengembangan industri pariwisata di Kota Semarang. Potensi-potensi tersebut harus dapat ditingkatkan, sehingga pendapatan sektor pariwisata di Kota Semarang akan semakin meningkat. Ada berbagai faktor yang dapat

mempengaruhi pendapatan sektor pariwisata, diantaranya adalah tingkat hunian hotel, jumlah wisatawan, dan jumlah objek wisata.

Tingkat hunian hotel dapat berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan sektor pariwisata. Hal ini sejalan dengan hasil dari penelitian Udayantini et al., (2015), Alwi et al., (2019), Bujung et al., (2019), Mirzadiani et al., (2019), dan Yamin et al., (2020) yang menyatakan tingkat hunian hotel berpengaruh signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata, namun berbeda dengan Fitriana (2015) dan Ibrianti (2019) yang menyatakan tingkat hunian hotel tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata. Jumlah wisatawan yang semakin meningkat juga dapat menjadi salah satu faktor penentu dalam meningkatnya pendapatan sektor pariwisata. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Udayantini et al., (2015), Bujung et al., (2019), Ibrianti (2019), Mirzadiani et al., (2019), dan Yamin et al., (2020) yang menyebutkan jumlah wisatawan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata, namun berbeda dengan hasil penelitian Fitriana (2015) dan Alwi et al., (2019) yang menyebutkan jumlah wisatawan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata. Faktor lainnya adalah jumlah objek wisata, dimana dengan semakin banyak objek wisata maka kunjungan wisata semakin meningkat sehingga tingkat pendapatan sektor pariwisata akan semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Alwi et al., (2019) dan Mirzadiani et al., (2019) yang menyebutkan jika jumlah objek wisata yang semakin meningkat maka dapat meningkatkan pendapatan sektor pariwisata, namun penelitian Fitriana (2015) dan Ibrianti (2019) menyatakan jika kenaikan dan penurunan jumlah objek wisata tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh tingkat hunian hotel, jumlah wisatawan, dan jumlah objek wisata terhadap pendapatan sektor pariwisata di Kota Semarang. Diharapkan berdasarkan hasil analisis diatas dapat meningkatkan jumlah pendapatan sektor pariwisata di Kota Semarang dan untuk mempelajari lebih lanjut tentang penelitian sebelumnya.

TINJAUAN PUSTAKA DAN RUMUSAN HIPOTESIS

Pendapatan Sektor Pariwisata

Yoeti (1996) menyatakan bahwa pendapatan pariwisata merupakan bagian dari Pendapatan Asli Daerah yang berasal dari kegiatan kepariwisataan, seperti retribusi tempat rekreasi dan olahraga, pajak hotel dan restoran, pajak hiburan, dan lainnya dengan satuan rupiah pertahun. Pendapatan sektor pariwisata merupakan pendapatan yang diperoleh melalui kegiatan pariwisata yang dipungut melalui pajak dan retribusi (Windriyaningrum, 2013). Pendapatan sektor pariwisata merupakan suatu unsur dari Pendapatan Asli Daerah yang diperoleh melalui kegiatan pada sektor pariwisata yang dipungut melalui pajak seperti pajak hotel dan restoran, pajak hiburan, dan lainnya serta melalui retribusi tempat rekreasi dan olahraga dengan satuan rupiah pertahun. Pendapatan sektor pariwisata dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan indikator jumlah pendapatan sektor pariwisata Kota Semarang selama satu tahun dengan satuan rupiah.

Tingkat Hunian Hotel

Tingkat hunian hotel merupakan banyaknya kamar yang dihuni dibagi dengan kamar yang tersedia dikalikan dengan 100% (Khaer & Utomo, 2012). Sedangkan menurut Darmadjati yang dikutip oleh (Udayantini et al., 2015), tingkat hunian hotel merupakan persentase dari kamar-kamar yang terisi atau disewakan kepada tamu yang dibandingkan dengan jumlah seluruh kamar yang disewakan dan diperhitungkan dalam jangka waktu, seperti harian, bulanan atau bahkan tahunan. Adanya kamar hotel yang memadai dalam suatu daerah, akan membuat wisatawan tidak segan untuk berkunjung ke daerah tersebut, apalagi jika hotel yang berada pada daerah tersebut terasa nyaman untuk disinggahi. Tingkat hunian hotel memiliki hubungan positif dengan pendapatan sektor pariwisata, karena dengan semakin tinggi tingkat hunian hotel, maka secara langsung meningkatkan pendapatan hotel yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan daerah melalui pajak hotel yang diterima.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Udayantini et al., (2015) yang menyatakan dengan peningkatan hunian hotel akan memiliki pengaruh terhadap peningkatan pendapatan sektor daerah. Hasil penelitian dari Alwi et al., (2019) juga menyatakan jika tingkat hunian hotel berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan sektor pariwisata. Hasil penelitian Bujung et al., (2019) menyatakan jika tingkat hunian hotel memiliki dampak positif terhadap peningkatan pendapatan sektor pariwisata. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Mirzadiani et al., (2019) dan Yamin et al., (2020) yang menyatakan tingkat hunian hotel berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan sektor pariwisata.

H1: Tingkat hunian hotel diduga berpengaruh terhadap pendapatan sektor pariwisata di Kota Semarang.

Jumlah Wisatawan

Jumlah wisatawan adalah total keseluruhan dari orang yang bukan penduduk asli dan berkunjung atau mengadakan perjalanan dan pergi ke suatu tempat untuk kegiatan wisata seperti rekreasi, liburan, kesehatan, olahraga, berbisnis dan hanya untuk sementara waktu tinggal di tempat yang didatanginya. Ada berbagai manfaat jika banyak wisatawan mengunjungi suatu tujuan wisata tertentu, salah satunya dari berbagai retribusi dan pajak yang disetorkan kepada pemerintah setempat. Jumlah kunjungan wisatawan memiliki pengaruh terhadap pendapatan daerah. Oleh sebab itu, semakin lama wisatawan menginap dalam setiap kunjungan wisata, maka secara langsung akan berpengaruh pada tingkat ekonomi. Hal ini karena dengan banyaknya kunjungan wisatawan membuat pengeluaran wisatawan menjadi sumber pendapatan bagi daerah yang dituju.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Udayantini et al., (2015) yang menyatakan jumlah wisatawan memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan sektor pariwisata. Hasil penelitian Bujung et al., (2019) menyatakan jumlah wisatawan memiliki dampak positif terhadap peningkatan pendapatan sektor pariwisata. Hasil penelitian Ibrianti (2019) menyatakan jumlah wisatawan secara langsung dapat berpengaruh terhadap meningkatnya pendapatan sektor pariwisata. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Mirzadiani et al., (2019) dan Yamin et al., (2020) yang menyatakan jumlah wisatawan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan sektor pariwisata.

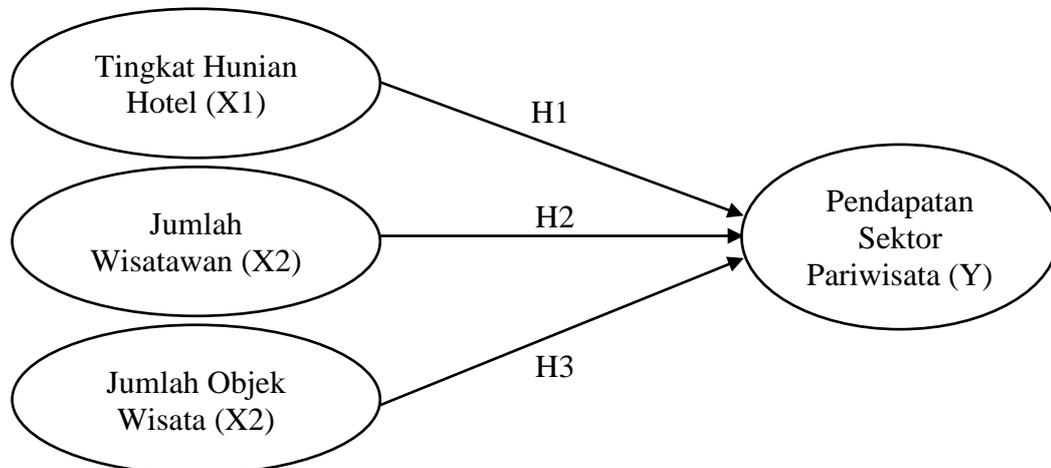
H2: Jumlah wisatawan diduga berpengaruh terhadap pendapatan sektor pariwisata di Kota Semarang.

Jumlah Objek Wisata

Jumlah objek wisata merupakan total keseluruhan dari objek wisata yang memiliki keunikan, keindahan, kekayaan alam, budaya, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam, ataupun hasil buatan manusia yang mempunyai daya tarik bagi wisatawan untuk datang dan berkunjung, dan menjadi tujuan kunjungan wisata. Jumlah objek wisata dalam suatu daerah merupakan sarana yang dapat dikunjungi oleh wisatawan untuk berlibur. Datangnya wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah juga didasarkan oleh banyaknya objek wisata yang akan dikunjungi. Hal ini dapat diketahui juga akan memberikan dampak bagi pendapatan sektor pariwisata di daerah dimana dengan adanya jumlah objek wisata yang banyak dan menarik maka akan meningkatkan pendapatan sektor pariwisata.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Alwi et al., (2019) yang menyatakan dengan semakin banyak jumlah objek wisata yang tersedia akan memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan sektor pariwisata. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian Mirzadiani et al., (2019) yang menyatakan jika peningkatan jumlah objek wisata akan berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan sektor pariwisata.

H3: Jumlah objek wisata diduga berpengaruh terhadap pendapatan sektor pariwisata di Kota Semarang.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan pada penelitian antara lain variabel independen yang terdiri dari tingkat hunian hotel (X1), jumlah wisatawan (X1), dan jumlah objek wisata (X3), sedangkan variabel dependen yang digunakan pendapatan sektor pariwisata (Y).

Tingkat hunian hotel akan diukur dengan indikator pembagian antara kamar yang dihuni dengan jumlah kamar yang tersedia dikalikan dengan 100%. Jumlah wisatawan akan diukur dengan indikator jumlah keseluruhan orang yang berkunjung

ke Kota Semarang untuk melakukan wisata dalam kurun waktu satu tahun. Jumlah objek wisata pada penelitian ini akan diukur dengan indikator seluruh jumlah objek wisata yang ada di Kota Semarang dalam setiap tahunnya. Pendapatan sektor pariwisata akan diukur dengan menggunakan indikator jumlah pendapatan sektor pariwisata Kota Semarang selama satu tahun dengan satuan rupiah.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini dilakukan dengan memakai pendekatan kuantitatif, yaitu lebih ditekankan proses analisisnya terhadap angka (data numerik) yang kemudian diolah dengan cara statistik (Azwar, 2016). Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen yang sudah ada (Sugiyono, 2017). Data sekunder dalam penelitian berupa laporan tahunan yang berupa laporan statistik Kota Semarang, statistik Jawa Tengah dan Statistik Perhotelan selama tahun 2000 sampai 2020.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dilakukan dengan cara studi pustaka dan dokumentasi. Dokumen yang digunakan adalah laporan tahunan dari Kota Semarang baik dalam bentuk statistik Kota Semarang dalam angka maupun statistik perhotelan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Semarang dan Provinsi Jawa Tengah.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi berganda, uji hipotesis, koefisien determinasi, dan uji statistik F dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS versi 24.0.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda akan digunakan untuk mengetahui pengaruh tingkat hunian hotel, jumlah wisatawan, dan jumlah objek wisata terhadap pendapatan sektor pariwisata. Pengujian dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer yaitu SPSS. Hasil analisis regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	-71389380420.000	52118009630.000	-1.370	.189
Occupancy Hotel	3015778604.000	1141680508.000	2.2642	.017
Jumlah Wisatawan	3128.354	4300.715	.727	.477
Jumlah Objek Wisata	-153284627.000	962876591.500	-1.592	.130

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 3, maka model persamaan regresi linear yang dihasilkan dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = -71389380420 + 3015778604 (X_1) + 3128.354 (X_2) - 153284627 (X_3) + e \quad (1)$$

Dari hasil tersebut menunjukkan tingkat hunian hotel berpengaruh positif terhadap pendapatan sektor pariwisata, jumlah wisatawan berpengaruh positif terhadap pendapatan sektor pariwisata, dan jumlah objek wisata berpengaruh negatif terhadap pendapatan sektor pariwisata.

Koefisien Determinasi

Hasil pengujian koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.516 ^a	.314	.193	23493632250	1.777

Nilai koefisien determinasi yang dilihat dari kolom *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,193. Hal ini berarti bahwa tingkat hunian hotel, jumlah wisatawan, dan jumlah objek wisata dapat menerangkan variasi pendapatan sektor pariwisata sebesar 19,3%, sedangkan sisanya sebesar 80,7% pendapatan sektor pariwisata dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti atau dimasukkan ke dalam model.

Uji Statistik F

Hasil uji statistik F dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Statistik F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	4.304	3	1.435	3.599	.006
Residual	9.383	17	5.520		
Total	1.369	20			

a. Predictors : (Constant), Jumlah Objek Wisata, Occupancy Hotel, Jumlah Wisatawan

b. Dependent Variabel : Pendapatan Pariwisata

Nilai F sebesar 3,599 dengan signifikansi sebesar 0,006. Nilai F signifikansi tersebut lebih kecil dibandingkan dengan 0,05, sehingga dapat disimpulkan jika secara bersama-sama tingkat hunian hotel, jumlah wisatawan, dan jumlah objek wisata berpengaruh terhadap pendapatan sektor pariwisata, dan model regresi yang dihasilkan fit dan signifikan, sehingga layak digunakan.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis t dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	71389380420.000	52118009630.000	-1.370	.189
Occupancy Hotel	3015778604.000	1141680508.000	2.642	.017
Jumlah Wisatawan	3128.354	4300.715	.727	.477
Jumlah Objek Wisata	-1532864627.000	962876591.500	-1.592	.130

Pengaruh masing-masing variabel tingkat hunian hotel, jumlah wisatawan, dan jumlah objek penelitian terhadap variabel pendapatan sektor pariwisata dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hipotesis 1: Tingkat hunian hotel berpengaruh terhadap pendapatan sektor pariwisata

Nilai t hitung sebesar 2.642, nilai ini lebih besar dari t tabel (2.10982) dan nilai signifikansi tingkat hunian hotel sebesar 0,017. Hasil tersebut menunjukkan jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dibandingkan dengan 0,05 yaitu ($0,017 < 0,050$). Keputusan yang diambil adalah menerima hipotesis alternatif (H_a). Hal ini berarti bahwa tingkat hunian hotel berpengaruh signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata di Kota Semarang. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis satu yang menyatakan tingkat hunian hotel berpengaruh terhadap pendapatan sektor pariwisata secara statistik dapat diterima. Hasil ini sejalan dan telah mendukung hasil penelitian Udayantini et al., (2015), Alwi et al., (2019), Bujung et al., (2019) dan Mirzadiani et al., (2019) dan Yamin et al., (2020) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat hunian hotel akan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan sektor pariwisata.

2. Hipotesis 2: Jumlah wisatawan berpengaruh terhadap pendapatan sektor pariwisata

Nilai t hitung sebesar 0.727, nilai ini lebih kecil dari t tabel (2.10982) dan nilai signifikansi jumlah wisatawan sebesar 0,477. Hasil tersebut menunjukkan jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan 0,05 yaitu ($0,477 > 0,050$). Keputusan yang diambil adalah menolak hipotesis alternatif (H_a). Hal ini berarti bahwa jumlah wisatawan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata di Kota Semarang. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis dua yang menyatakan jumlah wisatawan berpengaruh terhadap pendapatan sektor pariwisata secara statistik tidak dapat diterima. Hasil penelitian ini telah mendukung dan sejalan dengan hasil penelitian dari Fitriana (2015) dan Alwi et al., (2019) yang menyatakan jika jumlah wisatawan tidak berpengaruh terhadap pendapatan sektor pariwisata.

3. Hipotesis 3: Jumlah objek wisata berpengaruh terhadap pendapatan sektor pariwisata

Nilai t hitung sebesar - 1.592, nilai ini lebih kecil dari t tabel (2.10982) dan nilai signifikansi jumlah objek wisata sebesar 0,130. Hasil tersebut menunjukkan jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan 0,05 yaitu ($0,130 > 0,050$). Keputusan yang diambil adalah menolak hipotesis alternatif (H_a). Hal ini berarti bahwa jumlah objek wisata tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata di Kota Semarang. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis tiga yang menyatakan jumlah objek wisata berpengaruh terhadap pendapatan sektor pariwisata secara statistik tidak dapat diterima. Hasil ini mendukung dan sejalan dengan hasil penelitian Fitriana (2015) dan Ibrianti (2019) yang menunjukkan jumlah objek wisata tidak berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan sektor pariwisata.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat ditarik beberapa kesimpulan yang menyatakan bahwa tingkat hunian hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata Kota Semarang selama tahun 2000 sampai 2020. Hal ini berarti dengan tingkat hunian hotel yang semakin meningkat, maka pendapatan sektor pariwisata yang diterima oleh pemerintah Kota Semarang juga akan semakin meningkat. Jumlah wisatawan berpengaruh positif tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata Kota Semarang selama tahun 2000 sampai 2020. Hal ini berarti semakin tinggi jumlah wisatawan akan meningkatkan pendapatan sektor pariwisata tetapi efeknya belum terlalu kuat sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata. Hal ini kemungkinan terjadi karena adanya pandemi Covid-19, dimana pemerintah mengeluarkan aturan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) yang mengharuskan untuk membatasi aktifitas dan lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Jumlah objek wisata tidak berpengaruh terhadap pendapatan sektor pariwisata Kota Semarang selama tahun 2000 sampai 2020. Hal ini berarti dengan adanya peningkatan jumlah objek wisata yang ada di Kota Semarang, maka tidak akan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan sektor pariwisata yang diterima oleh pemerintah Kota Semarang. Hal ini terjadi karena adanya pandemi Covid-19 dan dikeluarkannya peraturan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) dimana banyaknya objek wisata yang tidak diperbolehkan untuk beroperasi. Hal inilah yang menjadi alasan jika peningkatan objek wisata tidak berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan sektor pariwisata.

Saran

Pemerintah Kota Semarang agar lebih meningkatkan fasilitas hotelnya seperti pemberian subsidi terhadap harga kamar supaya menarik wisatawan untuk menginap di hotel, meningkatkan mutu pelayanan, menyediakan fasilitas anatar jemput tamu, memberikan promosi dan menciptakan produk yang inovatif sesuai dengan perkembangan *trend* masa kini, seperti penggunaan *e-commerce* untuk mempermudah wisatawan melakukan pemesanan dan pembayaran kamar. Peningkatan fasilitas ini diharapkan mampu untuk menambah pemasukan pendapatan daerah sektor pariwisata. Kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD bisa ditingkatkan lagi dengan mempertimbangkan faktor pendukung seperti sarana akomodasi, restoran, biro perjalanan wisata dan objek wisata, sehingga nantinya jumlah wisatawan yang berkunjung akan semakin meningkat. Pemerintah Kota Semarang perlu bekerjasama dengan pihak pengelola dan pemilik usaha pariwisata di Kota Semarang untuk memberikan inovasi baru seperti mempermudah pembelian tiket melalui online, membuat video objek wisata yang memiliki ciri khas objek tersebut lalu disebar ke media sosial. Objek wisata menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung, sehingga kemudahan akomodasi, pelayanan dan fasilitas dalam objek wisata juga perlu diperhatikan agar menarik wisatawan untuk berkunjung.

REFERENSI

- Alwi, M. I., Sasana, H., & Jalunggono, G. (2019). Analisis pengaruh tingkat hunian hotel, jumlah wisatawan, dan jumlah objek wisata terhadap pendapatan sektor pariwisata di Kabupaten Kebumen. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 1(3), 294–306.
- Antari, N. P. G. S., & Sedana, I. B. P. (2018). Pengaruh pendapatan asli daerah dan belanja modal terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(2), 1080–1110. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2018.v7.i02.p19>
- Azwar, S. (2016). *Metode penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Bujung, F. E., Rotinsulu, D. C., & Niode, A. O. (2019). Pengaruh jumlah kunjungan wisatawan dan tingkat hunian hotel terhadap penerimaan sektor pariwisata Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(03), 140–148.
- Fitriana, N. (2015). Pengaruh jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, dan PDRB per kapita terhadap penerimaan sektor pariwisata Kota Palembang. *Ekonomika*, XI(1), 177–193.
- Ibrianti, E. (2019). Pengaruh jumlah kunjungan wisata, jumlah objek wisata, dan tingkat hunian hotel terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata di Kabupaten Lingga periode 2011-2013. *Repository UMRAH*, 1(1), 1–26.
- Khaer, A. A., & Utomo, C. (2012). Pengaruh tingkat hunian pada keputusan investasi proyek Hotel Santika Gubeng Surabaya. *Jurnal Teknik ITS*, 1(1), D93–D96. <http://ejournal.its.ac.id/index.php/teknik/article/view/1235>
- Mirzadiani, F. Y. C., Soesatyo, Y., & Pujiono. (2019). Effect of the number of tourism, the number of tourists, and hotel occupancy rate on capita income reception area of tourism sector in Surabaya. *IOSR Journal of Economics and Finance*, 10(1), 39–44. <https://doi.org/10.9790/5933-1001033944>
- Oka, A. Y. (2006). *Pengantar ilmu pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Oka, A. Y. (2008). *Ekonomi pariwisata: Introduksi, informasi, dan implementasi*. Jakarta: Kompas.
- Sabrina, N., & Mudzhalifah, I. (2018). Pengaruh jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, dan tingkat hunian hotel terhadap pendapatan asli daerah dengan penerimaan sektor pariwisata sebagai variabel moderating pada Dinas Pariwisata Kota Palembang. *Jurnal UM Palembang*, 3(2), 464–473.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Udayantini, K. D., Bagia, I. W., & Suwendra, I. W. (2015). Pengaruh jumlah wisatawan dan tingkat hunian hotel terhadap pendapatan sektor pariwisata di Kabupaten Buleleng periode 2010-2013. *E-Jurnal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha, Jurusan Manajemen*, 3(1), 1–10.
- Windriyaningrum, L. A. (2013). Pengaruh tingkat hunian hotel, jumlah wisatawan, dan jumlah obyek wisata terhadap pendapatan sektor pariwisata di Kabupaten Kudus tahun 1981-2011. *Universitas Negeri Semarang*.
- Yamin, M., Muthalib, A. A., Rostin, & Rahim, M. (2020). Influence of the number of tourism visits, and hotel occupancy on tourism sector revenue and economic growth in Indonesia. *SSRG International Journal of Economics and Management Studies*, 7(8), 205–209.